



LEXICAL VARIATION OF SASAK KUTO-KUTE DIALECT IN NORTH LOMBOK DISTRICT

VARIASI LEKSIKAL BAHASA SASAK DIALEK KUTO-KUTE DI KABUPATEN LOMBOK UTARA

Gita Sarwadi¹, Mahsun², dan Burhanuddin³

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram, Mataram-NTB,

¹e-mail: gitasarwadi17@yahoo.com, ²e-mail: mahsunirm@gmail.com, ³e-mail: burhanuddin.fkip@unram.ac.id

Article history:

Received

27 April 2019

Received in revised form

02 Mei 2019

Accepted

22 Mei 2019

Available online

Mei 2019

Keywords:

Lexical Variation; Dialect.

Kata Kunci:

Variasi Leksikal; Dialek.

DOI:

[10.22216/jk.v3i1.4142](https://doi.org/10.22216/jk.v3i1.4142)

Abstract

Despite Sasak community in five sub-districts of North Lombok uses the same dialect, namely kuto-Kute Dialect (BSDK), the people within those sub-districts demonstrate different lexicals to express the same meaning. The purpose of this study is to describe the lexicals variations in Kuto-Kute Dialect used by the community in North Lombok. This study used a descriptive-qualitative method. The data was taken by using observation and conversational method. Observation method was applied by observing the language used by communities within the observation spots in the village, while conversational method was used by having conversations with the informants from the observed villages. The data was analysed by using referential identity and distributional methods. The result of the analysis showed that Sasak Kuto-Kute dialect in certain gloss has lexical variations they are glosses having two lexical variation and three lexical variations.

Abstrak

Masyarakat Sasak di lima kecamatan yang ada di Kabupaten Lombok Utara (KLU) meskipun menggunakan dialek bahasa Sasak yang sama, yakni Bahasa Sasak Dialek Kuto-Kute (BSDK), tetapi antara masyarakat di satu kecamatan dan masyarakat di kecamatan lainnya juga menampilkan penggunaan leksikal yang berbeda untuk merealisasikan makna yang sama. Dalam pada itu, masalah utama yang menjadi sasaran kaji dalam kajian ini adalah variasi dan penggunaan leksikal Bahasa Sasak Dialek Kuto-Kute (BSDK). Sehubungan dengan itu, kajian ini bertujuan mendeskripsikan variasi-variasi leksikal Bahasa Sasak Dialek Kuto-Kute (BSDK) yang dipraktikkan oleh masyarakat Sasak Kabupaten Lombok Utara (KLU). Kajian ini dilakukan dengan menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan dengan menerapkan dua metode, yakni metode simak dan metode cakap. metode simak diterapkan dengan menyimak penggunaan bahasa yang dituturkan oleh masyarakat di Desa-Desa titik pengamatan, sedangkan metode cakap diterapkan dengan melakukan percakapan dengan para informan di Desa-Desa titik pengamatan. Analisis data dilakukan dengan menerapkan metode padan referensial dan metode agih. Hasil analisis menunjukkan bahwa Bahasa Sasak Dialek Kuto-Kute (BSDK) dalam glos-glos tertentu memiliki variasi leksikal, yakni ada glos yang memiliki dua variasi leksikal dan ada glos yang memiliki tiga variasi leksikal.

Corresponding author.

E-mail addresses: b.b.dwijatmoko@gmail.com

PENDAHULUAN

Bahasa Sasak merupakan salah satu bahasa daerah di Indonesia yang digunakan oleh masyarakat suku Sasak di Pulau Lombok. Secara administratif, bahasa Sasak digunakan oleh masyarakat Sasak yang tinggal di empat kabupaten dan satu kota, yakni masyarakat Sasak di Kabupaten Lombok Barat, Lombok Tengah, Lombok Timur, Lombok Utara, dan Kota Mataram. Namun demikian, dialek bahasa Sasak secara fundamental tidak mengikuti wilayah administratif tersebut, kecuali Kabupaten Lombok Utara (selanjutnya disingkat KLU) merupakan daerah pemakaian bahasa Sasak dengan mempraktikkan satu dialek. Terkait hal ini, Mahsun (2006:72) dalam penelitiannya yang berjudul “Kajian Dialektologi Diakronis Bahasa Sasak di Pulau Lombok” mengelompokkan bahasa Sasak menjadi empat (4) dialek, yakni Dialek a-a sebagai padanan Dialek Bayan (DB), Dialek a-e sebagai padanan Dialek Pujut (DP), Dialek e-e sebagai padanan Dialek Selaparang (DS), Dialek a-o sebagai padanan Dialek Aik bukaq.

Berdasarkan realitas penggunaan empat dialek bahasa Sasak di atas, variasi leksikal tidak hanya ditemukan antardialek, tetapi dalam satu dialek bahasa Sasak pun terdapat variasi penggunaan leksikal, misalnya dalam Dialek Bayan (DB) atau lebih familiar disebut Bahasa Sasak Dialek *Kuto-Kute* (selanjutnya disingkat BSDK). Variasi leksikal BSDK dapat dilihat penggunaannya dalam praktik kehidupan sosial masyarakat di setiap kecamatan yang ada di KLU yakni kecamatan Pemenang, Tanjung, Gangga, Kayangan, dan Bayan. Misalnya, verba yang menggambarkan makna ‘pergi’, masyarakat Sasak KLU yang ada di Kecamatan Pemenang dan Kecamatan Tanjung menggunakan kata *lalo*, sedangkan masyarakat Sasak KLU di Kecamatan Gangga, Kayangan, dan Bayan menggunakan verba *injah*. Kedua verba tersebut menampilkan wujud fisik yang berbeda, tetapi memiliki unsur batin (makna) yang sama, yakni merujuk pada makna ‘pergi’. Selain verba, variasi leksikal BSDK juga dapat dilihat pada penggunaan adjektiva, misalnya untuk menggambarkan makna ‘putih’, masyarakat Sasak KLU yang tinggal di Kecamatan Pemenang, Tanjung, dan Gangga menggunakan kata *putèq*, sedangkan masyarakat yang tinggal di Kecamatan Kayangan dan Bayan menggunakan kata *petak*. Fenomena variasi leksikal yang dipraktikkan oleh masyarakat Sasak KLU ini menunjukkan bahwa bahasa yang dipraktikkan dalam suatu komunitas memiliki identitas tersendiri, terutama pada wujud fisik sebuah leksikal (lihat Octavia, 2018). Ihwal ini sesuai dengan pandangan (Junaidi, Yani, & Rismayeti 2016) yang menyatakan bahwa perbedaan leksikal dalam suatu dialek ataupun antaradialek merupakan suatu kekhasan bahasa yang dimiliki setiap dialek yang berfungsi untuk membedakan antara kelompok masyarakat yang satu dan lainnya. Namun demikian, sangat diperlukan pemahaman ragam variasi sebuah leksikal dalam komunikasi antara masyarakat Sasak KLU yang satu dan lainnya sehingga komunikasi dapat berlangsung dengan baik (band. Aldriani 2017).

Perbedaan penggunaan leksikal untuk menyebut hal yang sama oleh masyarakat Sasak KLU pada dasarnya dipengaruhi oleh faktor-faktor nonligistik, yakni faktor geografis dan faktor sejarah. Secara geografis wilayah KLU di lima kecamatan (Pemenang, Tanjung, Gangga, Kayangan, dan Bayan) berupa dataran rendah dan dataran tinggi serta keberadaan setiap kecamatan dipisahkan oleh kali. Wilayah bagian barat KLU adalah Kecamatan Pemenang yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Lombok Barat dan wilayah bagian timur KLU adalah Kecamatan Bayan yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Lombok Timur. Sementara itu, faktor sejarah juga sangat memengaruhi terproduksinya variasi leksikon yang dipraktikkan oleh masyarakat Sasak KLU. Terkait hal ini, variasi leksikal bahasa Sasak yang dipraktikkan oleh masyarakat Sasak KLU secara fundamental mendapat pengaruh dari bahasa Jawa, yakni dari para mubalig (Wali Songo) yang menyebarkan agama Islam pada abad ke-13 terutama di kecamatan Bayan dan Kayangan (lihat Budiwanti, 2000).

Selain itu, pada abad ke-17 masyarakat Sasak secara umum dikuasai oleh kerajaan Karang Asem-Bali (lihat juga Sudirman & Bahri, 2014 dan Wilian, 2010:25). Sehubungan dengan itu, dua isu sejarah tersebut menjadikan masyarakat Sasak secara umum dan khususnya masyarakat Sasak KLU menyerap bahasa Jawa dan bahasa Bali yang dipraktikkan dalam kehidupan sosial: bahasa Jawa, misalnya leksikon *lawang* ‘pintu’ dan *sugih* ‘kaya’ dan bahasa Bali, misalnya leksikon *tawang* ‘tahu’ dan *bibih* ‘mulut’ diterferensi menjadi *biwih* ‘mulut’. Sehubungan dengan itu, fenomena ini membuktikan bahwa suatu kelompok masyarakat yang menguasai suatu daerah tertentu akan memengaruhi perubahan dan perkembangan bahasa daerah yang dikuasai (band. Maharani & Candra, 2018). Fenomena inilah yang dikatakan oleh Aitchison (dalam Suswandi, 2018) bahwa perubahan suatu bahasa dalam diakibatkan karena pengaruh asing dan kebutuhan sosial. Dalam hal ini, masyarakat Sasak memakai kosakata bahasa Jawa dan bahasa Bali karena kebutuhan berkomunikasi dengan orang-orang Jawa dan Bali pada saat itu sehingga masyarakat Sasak melakukan penyerapan kedua bahasa tersebut, baik penyerapan secara utuh maupun sebagian dimodifikasi: pengurangan ataupun penambahan fonem.

Variasi leksikal yang dipraktikkan oleh masyarakat Sasak KLU sebagaimana telah diuraikan di atas secara fundamen merupakan kajian ilmu dialektologi. Terkait hal ini, Lauder (2002:38) telah memberi batasan bahwa dialektologi merupakan cabang ilmu linguistik yang secara spesifik mengkaji variasi bahasa. Lebih lanjut, Lauder menegaskan bahwa kajian dialektologi lebih menitikberatkan pada variasi bahasa berdasarkan kewilayahan. Ihwal yang sama juga dipaparkan oleh Fernandez (1993:13) yang menyatakan bahwa dialektologi merupakan ilmu yang mengkaji variasi bahasa yang berbeda dalam suatu dialek ataupun variasi bahasa dalam dialek berbeda yang ditinjau berdasarkan faktor geografis. Seirama dengan Lauder dan Fernandez, Mahsun (1995:11, 2010:33) memandang bahwa dialektologi sebagai ilmu tentang dialek suatu bahasa yang mengkhususkan pada kajian “apa dan bagaimana” perbedaan-perbedaan isolek. Dalam pada itu, dapat dikatakan bahwa fokus kajian dialektologi pada dasarnya menemukan perbedaan-perbedaan wujud fisik suatu bahasa dalam suatu dialek dalam merujuk makna yang sama. Terkait hal ini, Mahsun (1995:23) menegaskan bahwa perbedaan dialek suatu bahasa dapat ditinjau dari aspek-aspek kebahasaan, yakni fonologi, morfologi, dan leksikon.

Sehubungan dengan kajian ini, variasi leksikal BSDK menjadi objek yang menarik untuk dikaji dari sisi dialektologi geografis dengan tujuan melihat wujud variasi leksikal dan penggunaannya di masyarakat Sasak KLU. Sehubungan dengan itu, perlu dijelaskan di sini bahwa kajian variasi leksikal BSDK ini memiliki daya interest untuk dikaji karena beberapa alasan yakni: (1) BSDK merupakan satu-satunya dialek bahasa Sasak yang berbeda dengan dialek bahasa Sasak lainnya; (2) variasi-variasi leksikal BSDK dalam kategori-kategori tertentu menunjukkan adanya perbedaan sudut pandang penuturnya; dan (3) variasi leksikal BSDK mendapat banyak pengaruh dari bahasa lain, baik dari bahasa Sasak dialek lain maupun pengaruh dari bahasa daerah lain terutama bahasa Bali dan bahasa Jawa. Selain itu, perlu dipertegas bahwa kajian ini difokuskan di lima desa titik pengamatan, yakni satu desa di setiap kecamatan yang ada di KLU. Desa-desanya titik pengamatan yang dimaksud, yakni (1) Desa Pemenang Timur di Kecamatan Pemenang, (2) Desa Jenggala di Kecamatan Tanjung, (3) Desa Ganggalang di Kecamatan Kayangan, (4) Desa Kayangan di Kecamatan Kayangan, dan Desa Akar-Akar di Kecamatan Bayan. Kelima desa tersebut dijadikan sampel titik pengamatan karena berdasarkan pengamatan menunjukkan bahwa kelima Desa tersebut memiliki perbedaan penggunaan leksikon yang sangat signifikan.

Kajian tentang variasi leksikal sebuah bahasa telah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya di berbagai daerah di Indonesia. *Pertama*, penelitian tentang “Variasi Inovasi Leksikal Bahasa Melayu Riau di Kecamatan Pulau Merbau yang dilakukan oleh Junaidi, Yani, & Rismayeti (2016). *Kedua*, penelitian tentang “Variasi Leksikal Bahasa

Minangkabau di Kabupaten Pesisir Selatan” yang dilakukan oleh Nesti (2016). Kedua hasil penelitian tersebut memiliki perbedaan dengan penelitian dalam kajian ini, yakni kedua penelitian tersebut hanya menampilkan variasi leksikal di setiap titik pengamatan tanpa dijelaskan asal usul perbedaan penggunaannya. Akan tetapi, dalam kajian ini tidak hanya ditampilkan wujud variasi leksikal BSDK yang dipraktikkan oleh masyarakat Sasak KLU di lima titik Desa pengamatan, tetapi dalam kajian ini juga dijelaskan asal usul penggunaan variasi leksikal oleh masyarakat Sasak KLU di setiap Desa titik pengamatan sehingga tergambar dengan jelas leksikal BSDK yang benar-benar hasil produksi penutur asli masyarakat Sasak KLU atau leksikal yang dipraktikkan berasal dari bahasa Sasak dialek lain ataupun dari berasal dari bahasa daerah lain.

METODE PENELITIAN

Kajian ini merupakan kajian deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan dari para informan yang ada di lima titik desa pengamatan, yakni Desa Pemenang Timur di Kecamatan Pemenang, Desa Jenggala di Kecamatan Tanjung, Desa Genggeling di Kecamatan Gangga, Desa Kayangan di Kecamatan Kayangan, dan Desa Akar-Akar di Kecamatan Bayan dengan menerapkan metode simak dan cakap (Mahsun, 2013; Sudaryanto, 1993). Metode simak dalam kajian ini diterapkan dengan cara menyimak atau mengamati tuturan yang dituturkan oleh penutur asli di setiap desa titik pengamatan. Metode simak dilakukan dengan menerapkan teknik sadap, simak libat cakap, dan rekam serta catat: teknik sadap diterapkan dengan cara menyadap kata-kata yang dituturkan oleh para peserta tutur tanpa sepengetahuan peserta tutur. Teknik simak libat cakap diterapkan dengan berpartisipasi dalam percakapan dengan para informan dan menyimak kata-kata yang mereka tuturkan. Teknik rekam dan catat, yakni merekam tuturan menggunakan alat perekam berupa *handphone* dan mencatat kata-kata yang dituturkan para informan (khususnya kata-kata yang berkaitan dengan data pertanyaan) pada buku data atau lembar pertanyaan. Sementara itu, metode cakap dalam kajian ini diterapkan dengan menyengaja melibatkan diri berkontak langsung dengan para informan dengan. Metode cakap dilakukan dengan menerapkan teknik pancing, yakni memancing informan untuk menuturkan kata-kata tertentu dengan memberikan stimulus pertanyaan atau gambaran lainnya.

Adapun data variasi leksikal BSDK dalam kajian ini dianalisis dengan menerapkan metode padan: alat penentu dari luar bahasa yang diteliti dan metode agih: alat penentu berasal dari dalam bahasa yang diteliti (Sudaryanto, 1993: 13--15). Metode padan yang diterapkan dalam kajian ini adalah padan referensial, yakni menghubungkan-bandingkan bahasa yang diteliti dengan bahasa Sasak dialek lain lain ataupun dengan bahasa daerah lain. Metode padan ini diterapkan untuk menyelidiki penggunaan variasi leksikal. Sementara itu, metode agih diterapkan dengan teknik ganti: menyelidiki kesejajaran antara bentuk lingual yang satu dan lainnya sebagai langkah untuk dapat menentukan bentuk-bentuk variasi leksikal.

Langkah selanjutnya dalam kajian ini adalah penyajian data dan hasil analisis. Dalam pada itu, penyajian data dan hasil analisis dilakukan dengan menerapkan metode formal dan informal. Metode formal dalam kajian ini diterapkan dengan menyajikan data leksikal BSDK yang dianggap memiliki variasi dalam tabel yang berisi lambang-lambang bahasa berupa glos dan transkripsi fonetik. Sementara itu, metode informal dalam kajian ini diterapkan dengan menarasikan leksikal-leksikal BSDK dalam tabel yang bervariasi menggunakan kata-kata biasa (Sudaryanto, 1993:144-145).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan daftar pertanyaan yang diajukan di lima desa titik pengamatan, yakni 304 (tiga ratus empat) kosakata swadesh dengan katagori leksikal yang berbeda, menunjukkan BSDK yang memiliki variasi leksikal terlihat dalam 7 (tujuh) katagori leksikal, yakni (1)

leksikal waktu, musim, dan arah; (2) leksikal kata ganti, sapaan, acuan, dan partikel; (3) leksikal bagian-bagian rumah; (4) leksikal peralatan; (5) leksikal tanaman; (6) leksikal binatang; dan (7) leksikal perangai dan sifat. Lebih jelasnya, realisasi variasi leksikal BSDK di lima desa titik pengamatan dalam tujuh katagori leksikal tersebut dapat disimak pada uraian di bawah ini.

1. Leksikal Waktu, Musim, dan Arah

Berdasarkan data yang didapatkan di lima desa titik pengamatan menunjukkan bahwa leksikal untuk hal-hal yang mereferen pada musim dan arah tidak mengalami variasi. Artinya, penyebutan terhadap hal-hal yang menggambarkan musim di lima desa titik pengamatan menggunakan bentuk leksikal yang sama. Sementara itu, leksikal untuk menyatakan makna ‘waktu’ dan ‘arah’ memiliki variasi. Lebih jelasnya, untuk melihat variasi leksikal untuk kedua makna tersebut dapat disimak pada tabel di bawah ini.

Tabel.1: Variasi Leksikal Waktu, Musim, dan Arah

No	Glos	Pemenang Timur	Nama Desa			
			Jenggala	Genggelang	Kayangan	Akar-Akar
1	Terakhir	[pənutuʔ]	[pənutuʔ]	[saweʔan]	[pənutuʔ]	[pənutuʔ]
2	Samping	[daeŋ]	[daeŋ]	[daeŋ]	[daeŋ]	[deket]

Berdasarkan tabel.1 di atas menunjukkan bahwa kedua glos, masing-masing memiliki dua variasi leksikal. Glos ‘terakhir’ dalam BSDK yang dipraktikkan oleh masyarakat Sasak KLU khususnya di lima desa titik pengamatan memiliki dua variasi, yakni berian [penutuʔ] dan [saweʔan]. Berian [penutuʔ] dipraktikkan di empat desa titik pengamatan, yakni Desa Pemenang Timur, Jenggala, Kayangan, dan Bayan, sedangkan berian [saweʔan] hanya dipraktikkan di Desa Genggelang. Kedua berian ini merupakan bentuk derivasional, yakni [penutuʔ] merupakan adjektiva yang mendapat prefiks {pe-} sebagai perubahan dari nomina {*tutuq*} yang secara leksikal bermakna ‘selesai’ dan [saweʔan] merupakan nomina yang mendapat sufiks {-an} sebagai perubahan dari adverbia {*saweq*} yang secara leksikal bermakna ‘selesai’. Sehubungan dengan itu, realitas penggunaan kedua berian ini secara fundamen dipraktikkan oleh masyarakat Sasak KLU di lima desa titik pengamatan untuk menggambarkan ‘selesainya seseorang melakukan suatu kegiatan’ dan menggambarkan ‘tempo terakhir bagi seseorang melakukan suatu kegiatan’. Terkait hal ini, perlu dipertegas bahwa masyarakat Sasak KLU yang ada di Desa Pemenang Timur, Jenggala, Kayangan, dan Akar-Akar juga mempraktikkan leksikon {*saweq*}, tetapi leksikal ini digunakan hanya untuk menggambarkan makna ‘selesainya melakukan suatu kegiatan’, tidak untuk menggambarkan ‘tempo terakhir seseorang menyelesaikan suatu kegiatan’. Akan tetapi, berbeda halnya dengan masyarakat Sasak KLU di Desa Genggelang, yakni mempraktikkan leksikon {*saweq*} tidak hanya untuk menggambarkan makna ‘selesainya seseorang melakukan suatu kegiatan’, tetapi dipraktikkan juga untuk menggambarkan makna ‘tempo terakhir bagi seseorang melakukan suatu kegiatan’, yakni dengan melekatkan sufiks {-an} pada leksikon {*saweq*}.

Selanjutnya, glos ‘samping’ memiliki dua variasi leksikal, yakni berian [daeŋ] dan [deket]. Berian [daeŋ] dipraktikkan oleh masyarakat Sasak KLU yang ada di empat desa titik pengamatan, yakni Desa Pemenang Timur, Jenggala, Genggelang, dan Kayangan. Berian ini merupakan salah satu keunikan dalam BSDK karena berian ini tidak ditemukan dalam dialek bahasa Sasak yang lain. Sementara itu, berian [deket] dipraktikkan oleh masyarakat Sasak KLU di Desa Akar-Akar. Terkait berian [deket] yang dipraktikkan oleh

masyarakat Sasak KLU di Desa Akar-Akar pada dasarnya dipengaruhi oleh bahasa Sasak dari dialek lain, yakni Bahasa Sasak Dialek *Ngeno-Ngene* (BSDN) yang digunakan oleh masyarakat Sasak Lombok Timur bagian utara: Wanasaba, Suralaga, Sembalun, dan Obel-Obel yang berbatasan langsung dengan Kecamatan Bayan KLU. Sehubungan dengan itu, banyak leksikal-leksikal bahasa Sasak yang dipraktikkan oleh masyarakat Wanasaba, Suralaga, Sembalun, dan Obel-Obel juga dipraktikkan oleh masyarakat Sasak Bayan termasuk berian [deket] yang dipraktikkan untuk menggambarkan makna ‘samping’.

2. Leksikal Kata Ganti, Sapaan, Acuan, dan Partikel

Berdasarkan sejumlah kata yang ditanyakan, terdapat lima glos yang menunjukkan adanya variasi leksikal dalam BSDK yang merujuk pada kata ganti, sapaan, acuan, dan partikel. Lebih jelasnya, variasi leksikal BSDK untuk yang menunjukkan kata ganti, sapaan, acuan, dan partikel dapat disimak pada tabel di bawah ini.

Tabel. 2: Variasi Leksikal Kata Ganti, Sapaan, Acuan, dan Partikel

No	Glos	Pemenang Timur	Nama Desa			
			Jenggala	Genggelang	Kayangan	Akar-Akar
1	Di sini	[Ite]	[ite]	[ite]	[ite]	[tinI]
2	Di sana	[ito]	[ito]	[ito]	[ito]	[tonO]
3	Engkau/kamu	[diʔ]	[sita]	[diʔ]	[sita]	[diʔ]
4	Suami	[kurənan]	[sawa]	[sawa]	[sawa]	[sawa]
5	Tidak	[deʔ]	[deʔ]	[deʔ]	[deʔ]	[soraʔ]

Berdasarkan data pada tabel.2 di atas dapat dilihat bahwa glos yang menunjukkan kata ganti, sapaan, acuan, dan partikel, terrealisasi dalam variasi leksikal BSDK, yakni ada glos dengan dua variasi leksikal dan ada glos dengan tiga variasi leksikal. Glos *pertama*, yakni ‘di sini’ memiliki dua variasi, yakni berian [Ite] dan berian [tinI]. Berian [Ite] digunakan oleh masyarakat Sasak KLU di empat desa titik pengamatan, yakni Desa Pemenang Timur, Jenggala, Genggelang, dan Kayangan, sedangkan berian [tinI] hanya dipraktikkan oleh masyarakat Sasak KLU di Desa Akar-Akar. Penggunaan berian [tinI] oleh masyarakat Sasak KLU di Desa Akar-Akar dipengaruhi oleh Bahasa Sasak Dialek *Ngeno-Ngene* (BSDN) yang dipraktikkan oleh masyarakat Sasak Lombok Timur, yakni masyarakat Sasak di daerah ini juga mempraktikkan berian [tinI].

Glos kedua, yakni ‘di sana’ memiliki dua variasi leksikal, yakni berian [ito] dan [tonO]. Berian [ito] dipraktikkan di empat desa titik pengamatan, yakni Desa Pemenang Timur, Jenggala, Genggelang, dan Kayangan. Berian ini berdasarkan pengamatan, hanya dipraktikkan dalam BSDK dan penggunaannya tidak ditemukan dalam dialek bahasa Sasak lainnya. Sementara itu, berian [tonO] hanya dipraktikkan di satu desa titik pengamatan, yakni Desa Akar-Akar. Fenomena ini menunjukkan bahwa berian [tonO] yang dipraktikkan oleh masyarakat di Kecamatan Bayan, termasuk Desa Akar-Akar sebagai desa titik pengamatan karena dipengaruhi oleh Bahasa Sasak Dialek *Ngeno-Ngene* (BSDN) yang dipraktikkan oleh masyarakat Sasak Lombok Timur yang berbatasan langsung dengan Kecamatan Bayan KLU: masyarakat Sasak Lombok Timur juga menggunakan berian [tonO] untuk menggambarkan makna ‘di sana’. Sementara itu, masyarakat Sasak KLU yang ada di empat Desa titik pengamatan, yakni Pemenang Timur, Jenggala, Genggelang, dan Kayangan mempraktikkan penggunaan berian [ito].

Glos *ketiga*, yakni ‘kamu’ merupakan pronomina yang dipraktikkan dengan dua berian, yakni [diʔ] dan [sita]. Berian [diʔ] dipraktikkan oleh masyarakat Sasak KLU di tiga desa titik pengamatan, yakni Desa Pemenang Timur, Genggelang, dan Akar-Akar.

Sementara itu, berian [sita] dipraktikkan di dua desa titik pengamatan, yakni Desa Jenggala dan Desa Kayangan. Kedua berian ini dipraktikkan oleh penutur masyarakat Sasak KLU secara umum untuk menyapa orang lain yang seumur dengan penutur atau lebih muda dari penutur. Kedua berian tersebut merupakan bahasa asli (khas) yang diproduksi oleh leluhur masyarakat Sasak KLU dan kedua berian ini sangat berbeda dengan leksikal yang digunakan oleh masyarakat Sasak dari kabupaten/kota lain yang ada di Pulau Lombok, seperti Kabupaten Lombok Timur, Lombok Barat, Lombok Tengah, dan Kota Mataram. Dalam hal ini, masyarakat Sasak di Kabupaten/Kota lainnya mempraktikkan kata {side} untuk menggambarkan makna ‘kamu’.

Glos *keempat*, yakni ‘suami’ merupakan sapaan yang dipraktikkan oleh seorang perempuan untuk menyebut suaminya ataupun dipraktikkan oleh orang lain untuk menegaskan keberadaan suami seseorang (kalimat deklaratif), misalnya ‘Agus itu adalah Suaminya Rina’ ataupun untuk menayakan keberadaan suami seseorang (terutama dalam kalimat interogatif), misalnya, ‘kemana **suami** kamu?’. Sehubungan dengan itu, masyarakat Sasak KLU di lima desa titik pengamatan menunjukkan dua penggunaan variasi leksikal yang direpresentasikan untuk menyapa ‘suami’, yakni berian [kurənan] dan berian [sawa]. Berian [kurənan] hanya dipraktikkan oleh masyarakat Sasak KLU di satu desa titik pengamatan, yakni Desa Pemenang Timur. Namun demikian, tidak berarti berian [kurənan] hanya digunakan oleh masyarakat Sasak KLU di desa pengamatan ini saja, tetapi digunakan di seluruh desa yang ada di Kecamatan Pemenang dan sebagian desa yang ada di Kecamatan Tanjung (Kecamatan Pemenang dan Kecamatan Tanjung: bertetangga). Berian [kurənan] dipandang oleh masyarakat di kedua kecamatan ini sebagai sapaan yang halus untuk menyapa seorang suami oleh isteri. Akan tetapi, perlu ditegaskan di sini bahwa berian [kurənan] pada dasarnya bukan asli bahasa Sasak BSDK, tetapi pinjaman dari bahasa Bali. Ijwal pinjaman bahasa Bali ini diprediksi telah terjadi sejak abad ke-17, yakni ketika kerajaan Karang Asem-Bali menguasai pulau Lombok. Sementara itu, empat desa titik pengamatan lainnya, yakni Desa Jenggala, Genggeling, Kayangan, dan Akar-Akar mempraktikkan berian [sawa] yang mereferen pada makna ‘suami-isteri’. Terkait hal ini, menurut informasi dari beberapa informan bahwa semua kecamatan yang ada di timur *lokoq* ‘kali’ Segara (batas kecamatan Tanjung dan kecamatan Gangga) mempraktikkan berian [sawa] untuk menyebut ‘suami-isteri’. Namun demikian, untuk diketahui bahwa Desa Jenggala merupakan salah satu desa yang masuk dalam wilayah administratif Kecamatan Tanjung, tetapi karena Desa Jenggala berbatasan langsung dengan Desa Bentek di Kecamatan Gangga sehingga dengan kedekatan kedua desa ini memungkinkan BSDK yang dipraktikkan oleh masyarakat Desa Bentek juga dipraktikkan oleh masyarakat yang ada di Desa Jenggala, termasuk penggunaan berian [sawa], begitu juga sebaliknya. Berian [sawa] diklaim oleh masyarakat Sasak KLU sebagai bahasa *jamaq* ‘biasa’ yang memiliki nilai rasa yang rendah (makna kasar).

Glos *kelima*, yakni ‘tidak’ merupakan negasi yang dalam BSDK memiliki dua variasi leksikal, yakni berian [deʔ] dan berian [soraʔ]. Berian [deʔ] dipraktikkan oleh masyarakat Sasak KLU yang ada di empat desa titik penelitian, yakni Desa Pemenang Timur, Jenggala, Genggeling, dan Kayangan. Berian [deʔ] ini pada dasarnya sama dengan berian [ndeʔ] yang dipraktikkan oleh masyarakat Sasak dari dialek lain untuk mengungkapkan makna ‘tidak’. Akan tetapi, masyarakat Sasak KLU menghilangkan fonem /n/ pada berian [ndeʔ] sehingga menjadi [deʔ]. Sementara itu, penggunaan berian [soraʔ] hanya dipraktikkan di satu desa titik pengamatan, yakni Desa Akar-Akar. Fenomena ini menggambarkan bahwa penggunaan berian [deʔ] lebih menggema dipraktikkan oleh masyarakat Sasak KLU karena penggunaannya ditemukan di empat desa yang ada di empat kecamatan, yakni Kecamatan Pemenang: Desa Pemenang Timur, Kecamatan Tanjung: Desa Jenggala, Kecamatan Gangga: Desa Genggeling, dan

Kecamatan Kayangan: Desa Kayanagn, sedangkan berian [sora?] merupakan ciri khas leksikal yang hanya diproduksi dan dipraktikkan oleh masyarakat Sasak di di seluruh desa yang ada Kecamatan Bayan, termasuk di Desa Akar-Akar. Sehubungan dengan itu, perlu dipertegas di sini bahwa berian [sora?] tidak hanya menunjukkan perbedaan penyebutan makna ‘tidak’ dalam lingkup BSDK yang dipraktikkan oleh masyarakat Sasak KLU, tetapi berian ini pun tidak ditemukan di dalam dialek-dialek bahasa Sasak yang lain. Artinya, berian ini berbeda dengan berian-berian yang dipraktikkan oleh masyarakat Sasak lainnya dalam merujuk makna ‘tidak’.

3. Leksikal Bagian-Bagian Rumah

Berdasarkan sejumlah leksikal bagian rumah yang ditanyakan di lima Desa titik pengamatan, terdapat tiga glos yang memiliki variasi leksikal, yakni glos ‘teras’, glos ‘pintu’, dang glos ‘dinding bambu’. Lebih jelasnya, variasi leksikal BSDK untuk ketiga glos tersebut dapat disimak pada tabel di bawah ini.

Tabel.3:Variasi Leksikal Bagian-Bagian Rumah

No	Glos	Pemenang Timur	Nama Desa			
			Jenggala	Genggelang	Kayangan	Akar-Akar
1	Teras	[ampIk]	[amper]	[amper]	[amper]	[sirap]
2	Pintu	[lawan]	[lawan]	[lawan]	[lawan]	[baban]
3	Dinding bambu	[bide]	[bədək]	[bədək]	[pagər]	[pagər]

Berdasarkan tabel.3 di atas dapat dilihat bahwa glos ‘teras’ dan glos ‘pintu’, masing-masing memiliki jumlah variasi leksikal yang berbeda, yakni glos ‘teras’ dengan tiga berian: berian [ampIk] digunakan oleh masyarakat Sasak di Desa Pemenang Timur, berian [amper] digunakan oleh masyarakat Sasak KLU di tiga desa titik pengamatan, yakni Desa Jenggala, Genggelang, dan Kayangan, dan berian [sirap] digunakan di satu desa titik pengamatan, yakni Desa Akar-akar. Sementara itu, glos ‘pintu’ memiliki dua variasi leksikal, yakni berian [lawan] dan berian [baban]. Berian [lawan] digunakan oleh masyarakat Sasak KLU di empat desa titik pengamatan, yakni Desa Pemenang Timur, Jenggala, Genggelang, dan Kayangan, sedangkan berian [baban] hanya digunakan di satu desa titik pengamatan, yakni Desa Akar-Akar. Terkait kedua berian ini, berian [lawan] dipraktikkan di semua dialek bahasa Sasak sehingga penggunaan berian ini pun ditemukan di Kabupaten Lombok Barat, Lombok Tengah, Lombok Timur, Lombok Utara (kecuali kecamatan Bayan) dan Kota Mataram. Berian [lawan] ini pada dasarnya bukan asli bahasa Sasak, tetapi berasal dari bahasa Jawa yang diserap oleh masyarakat Sasak secara umum yang menurut para informan bahwa penggunaan berian ini oleh masyarakat Sasak diperkirakan sejak penyebaran agama Islam pertama kali di Pulau Lombok pada abad ke-13 oleh para mubalig dari Pulau Jawa (Wali Songo). Sementara itu, berian [baban] hanya dipraktikkan di satu desa titik pengamatan, yakni Desa Akar-Akar. Berian ini dapat dikatakan sangat unik karena penggunaan berian ini tidak ditemukan di dialek bahasa Sasak lain dan meskipun berian ini hanya digunakan di BSDK, tetapi hanya digunakan oleh masyarakat Sasak KLU yang ada di Kecamatan Bayan, sedangkan kecamatan-kecamatan lain di KLU menggunakan berian yang *pertama*, yakni berian [lawan].

Selanjutnya, glos ‘dinding bambu’ memiliki tiga variasi leksikal dalam BSDK dengan berian [bide], [bədək], dan [pagər]. Berian [bide] dipraktikkan di satu desa titik pengamatan, yakni Desa Pemenang Timur. Berian [bədək] digunakan di dua desa titik pengamatan, yakni Desa Jenggala dan Desa Genggelang. Penggunaan berian [bədək] di

kedua desa ini mendapat pengaruh dari Bahasa Sasak Dialek *Menu-Meni* (BSDN), yakni bahasa Sasak yang digunakan oleh masyarakat Sasak Lombok Barat dan Lombok Tengah yang mempraktikkan berian [bədək] untuk menyebut ‘dinding bambu’. Sementara itu, berian [pagər] digunakan di dua desa titik pengamatan, yakni Desa Kayangan dan Desa Akar-Akar. Penggunaan berian [pagər] oleh masyarakat Sasak KLU di kedua desa titik pengamatan ini mendapat pengaruh dari Bahasa Sasak Dielak Nggeto-Nggete (BSDN) yang digunakan oleh masyarakat Sasak Lombok Timur bagian utara, seperti Suralaga dan Sembalun yang mempraktikkan berian [pagər] untuk menyebut ‘dinding bambu’. Sehubungan dengan itu, dapat dikatakan bahwa di antara ketiga berian yang berglos ‘dinding bambu’ merefleksikan bahwa berian [bide] yang dipraktikkan oleh masyarakat Sasak KLU di Desa Pemenang Timur merupakan satu-satunya berian yang berbeda dengan berian yang dipraktikkan oleh masyarakat Sasak KLU di desa-desa lainnya, bahkan berbeda juga dengan berian-berian dalam dialek bahasa Sasak di daerah lain yang ada di Pulau Lombok.

4. Leksikal Peralatan

Berdasarkan sejumlah leksikal peralatan yang ditanyakan di lima desa titik pengamatan, terdapat tiga glos yang memiliki variasi leksikal, yakni glos ‘dayung’ dan ‘tombak’. Lebih jelasnya, variasi leksikal BSDK untuk kedua glos tersebut dapat disimak pada tabel di bawah ini.

Tabel.4: Variasi Leksikal Peralatan

No	Glos	Pemenang Timur	Nama Desa			
			Jenggala	Genggelang	Kayangan	Akar-Akar
1	Dayung	[bose]	[bose]	[dayung]	[dayung]	[bose]
2	Tombak	[tər]	[cinəkan]	[tər]	[tombak]	[tombak]

Pada tabel.4 di atas dapat dilihat bahwa glos ‘dayung’ memiliki dua variasi leksikal dalam BSDK, yakni berian [bose] dan [dayung]. Berian [bose] dipraktikkan oleh masyarakat Sasak KLU di tiga desa titik pengamatan, yakni Desa Pemenang Timur, Jenggala, dan Akar-Akar. Sementara itu, berian [dayung] digunakan oleh masyarakat Sasak KLU di dua desa titik pengamatan, yakni Desa Genggelang dan Desa Kayangan. Sehubungan dengan itu, dapat dikatakan bahwa masyarakat Sasak KLU yang ada di Desa Genggelang dan Desa Kayangan tidak memiliki leksikon khusus untuk menyebut “dayung”, tetapi masyarakat Sasak KLU di kedua desa ini mempraktikkan penggunaan bahasa Indonesia. Berbeda halnya dengan tiga desa titik pengamatan lainnya, yakni Desa Pemenang Timur, Jenggala, dan Akar-Akar, mempraktikkan berian [bose] untuk menggambarkan makna ‘dayung’. Fenomena ini menunjukkan bahwa masyarakat Sasak KLU di ketiga desa tersebut memiliki leksikon khusus untuk menyebut dayung, yakni {bose}. Berian [bose] ditemukan juga penggunaannya dalam dialek-dialek bahasa Sasak lainnya. Fenomena ini menggambarkan bahwa berian [bose] dalam BSDK yang dipraktikkan oleh masyarakat Sasak KLU di tiga desa titik pengamatan tersebut diindikasikan mendapat pengaruh dari bahasa Sasak dialek lain, yakni di sebelah barat (Desa Pemenang Barat dan Jenggala) dipengaruhi oleh bahasa Sasak Dialek *Menu-Mene* (BSDM:Lombok Barat) dan sebelah timur (Desa Aka-Akar) dipengaruhi oleh bahasa Sasak Dialek *Ngeno-Ngene* (BSDN: Lombok Timur).

Selanjutnya, glos ‘tombak’ dipraktikkan oleh masyarakat Sasak KLU dalam tiga jenis variasi leksikal, yakni berian [tər], [cinəkan], dan [tombak]. Berian [tər] dipraktikkan oleh masyarakat Sasak KLU di dua Desa titik pengamatan, yakni Desa Pemenang Timur dan Desa Genggelang. Berian [cinəkan] dipraktikkan di satu Desa titik pengamatan, yakni

Desa Jenggala. Sementara itu, berian [tombak] dipraktikkan di dua Desa titik pengamatan, yakni Desa Kayangan dan Desa Akar-Akar. Terkait berian [tombak] menggambarkan bahwa masyarakat Sasak KLU yang ada di dua Desa Kayangan dan Desa Akar-Akar mempraktikkan bahasa nasional (Indonesia) untuk menyebut tombak.

5. Leksikal Tanaman

Berdasarkan sejumlah leksikal tentang tanaman yang ditanyakan pada masyarakat Sasak KLU di lima desa titik pengamatan, terdapat dua glos tanaman yang memiliki variasi leksikal, yakni glos ‘bunga’ dan glos ‘ubi’. Lebih jelasnya, variasi leksikal BSDK untuk kedua glos tersebut dapat disimak pada tabel di bawah ini.

Tabel.5: Variasi Leksikal Tanaman

No	Glos	Pemenang Timur	Nama Desa			
			Jenggala	Genggelang	Kayangan	Akar-Akar
1	Bunga	[buŋa]	[kəmbaŋ]	[buŋa]	[kəmbaŋ]	[kəmbaŋ]
2	Ubi	[ubi]	[ambon]	[ambon]	[ambon]	[ambon]

Data pada tabel.5 di atas menunjukkan bahwa kedua glos, yakni glos ‘bunga’ dan glos ‘ubi’ masing-masing memiliki dua variasi leksikal. Dalam hal ini, glos ‘bunga’ dalam BSDK dipraktikkan dengan berian [buŋa] dan [kəmbaŋ]. Berian [buŋa] dipraktikkan di dua desa titik pengamatan, yakni Desa Pemenang Timur dan Desa Genggelang, sedangkan berian [kəmbaŋ] dipraktikkan di tiga desa titik pengamatan, yakni Desa Jenggala, Kayangan, dan Akar-Akar. Sehubungan dengan itu, dapat dikatakan bahwa berian [buŋa] dan [kəmbaŋ] yang dipraktikkan oleh masyarakat Sasak pada dasarnya merupakan praktik penggunaan bahasa Indonesia. Terkait hal ini, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diterangkan bahwa leksikon {kembang} merupakan makna dari leksikal {bunga}, yakni bagian tumbuhan yang akan menjadi buah dan biasanya memiliki warna yang elok dan bau yang harum.

Selanjutnya, glos ‘ubi’ dipraktikkan oleh masyarakat Sasak KLU dengan dua variasi leksikal, yakni berian [ubi] dan [ambon]. Berian [ubi] dipraktikkan di satu desa titik pengamatan, yakni Desa Pemenang Timur dan penggunaan berian ini merupakan pengaruh penggunaan bahasa Indonesia. Sementara itu, berian [ambon] dipraktikkan di empat desa titik pengamatan lainnya, yakni Desa Jenggala, Genggelang, Kayangan, dan Akar-Akar. Dalam hal ini, praktik penggunaan berian [ambon] oleh masyarakat Sasak KLU di keempat desa titik pengamatan tersebut memiliki kesamaan dengan berian yang dipraktikkan oleh masyarakat Sasak lainnya di Pulau Lombok, misalnya di Lombok Barat, Lombok Tengah, Lombok Timur, dan Kota Mataram pun menggunakan berian [ambon] untuk menyebut ‘ubi’. Oleh karena itu, penggunaan berian [ambon] di empat desa titik pengamatan tersebut diprediksi karena mendapat pengaruh dari bahasa Sasak dialek lainnya.

6. Leksikal Binatang

Berdasarkan sejumlah leksikal tentang binatang yang ditanyakan di lima desa titik pengamatan menunjukkan ada empat glos yang memiliki variasi leksikal, yakni glos ‘burung’, ‘cacing’, ‘daging’, dan ‘nyamuk’. Lebih jelasnya, variasi leksikal BSDK untuk keempat glos tersebut dapat disimak pada tabel di bawah ini.

Tabel.6: Variasi Leksikal Binatang

No	Glos	Pemenang Timur	Nama Desa			
			Jenggala	Genggelang	Kayangan	Akar-Akar
1	Burung	[mənukan]	[kədit]	[mənukan]	[mənukan]	[mənukan]
2	Cacing	[gumbər]	[loŋa]	[gumbər]	[gumbər]	[gumbər]
3	Daging	[jukUt]	[jukUt]	[jukUt]	[əmpaʔ]	[əmpaʔ]
4	Nyamuk	[ləgu]	[ləgu]	[ləgu]	[ləgu]	[bərangkak]

Tabel.6 di atas menunjukkan bahwa glos ‘burung’ memiliki dua variasi leksikal dalam BSDK, yakni berian [mənukan] dan [kədit]. Berian [mənukan] merujuk pada semua jenis burung yang dipraktikkan di empat desa titik pengamatan, yakni Desa Pemenang Timur, Genggelang, Kayangan, dan Akar-Akar, sedangkan berian [kədit] hanya dipraktikkan di satu desa titik pengamatan, yakni Desa Jenggala dan berian ini digunakan untuk merujuk semua jenis burung. Terkait penggunaan kedua berian ini, perlu dipertegas bahwa berian [kədit] sebenarnya tidak hanya digunakan oleh masyarakat Sasak KLU di Desa Jenggala, tetapi dipraktikkan juga di empat desa titik pengamatan lainnya: Desa Pemenang Timur, Genggelang, Kayangan, dan Akar-Akar. Akan tetapi, penggunaan berian [kədit] di empat desa titik pengamatan tersebut hanya merujuk pada satu jenis burung, yakni burung pemakan biji padi. Dengan kata lain, berian [kədit] di empat desa titik pengamatan tersebut tidak digunakan untuk merujuk semua burung, tetapi digunakan untuk merujuk burung tertentu, yakni burung yang memakan biji padi yang biasanya memakan padi di sawah.

Glos ‘cacing’ dalam BSDK memiliki dua variasi leksikal, yakni berian [gumbər] dan [loŋa]. Berian [gumbər] dipraktikkan oleh masyarakat Sasak KLU di empat desa titik pengamatan, yakni Desa Pemenang Timur, Genggelang, Kayangan, dan Akar-Akar. Sementara itu, berian [loŋa] hanya dipraktikkan di satu desa titik pengamatan, yakni Desa Jenggala. Terkait ihwal ini, berian [loŋa] pada kenyataannya tidak diraktikkan oleh semua masyarakat Sasak KLU yang ada di Desa Jenggala, sebagaimana masyarakat Desa Jenggala juga mempraktikkan berian [gumbər]. Dalam hal ini, masyarakat Sasak KLU di Desa Jenggala yang mempraktikkan berian [loŋa] pada dasarnya mendapat pengaruh dari bahasa sasak dialek lain. Dalam hal ini, menurut beberapa informan bahwa di Desa Jenggala sejak zaman dahulu telah dikunjungi oleh para nelayan dari luar KLU, misalnya dari Lombok Barat dan mereka pun menetap di pantai-pantai bagian utara Desa Jenggala. Sehubungan dengan itu, dalam melakukan interaksi komunikasi dengan penduduk asli Desa Jenggala, para pendatang (nelayan) menggunakan bahasa ibu mereka sehingga masyarakat asli Desa Jenggala pun terpengaruh dengan bahasa Sasak yang digunakan oleh para pendatang (nelayan) tersebut, termasuk penggunaan berian [loŋa]. Terkait hal ini, para pendatang (nelayan) menyebut ‘cacing’ menggunakan leksikal {longe} dan oleh masyarakat asli Desa Jenggala melebur fonem /e/ pada suku kata *-nge* dan menggantinya dengan fonem /a/ sehingga menjadi *-nga* dalam bentuk leksikon {longa}.

Glos ‘daging’ dalam BSDK memiliki dua variasi leksikal, yakni berian [jukUt] dan [əmpaʔ]. Berian [jukUt] dipraktikkan oleh masyarakat Sasak KLU di tiga desa titik pengamatan, yakni Desa Pemenang Timur, Jenggala, dan Genggelang. Penggunaan berian ini sebenarnya dipengaruhi oleh bahasa Bali, yakni masyarakat Bali yang tinggal di KLU juga mempraktikkan berian [jukUt] untuk menyebut ‘sayur’, tetapi oleh masyarakat Sasak KLU terutama di tiga desa titik pengamatan tersebut mempraktikkan berian [jukUt] untuk

menyebut ‘daging’. Sementara itu, berian [əmpaʔ] dipraktikkan oleh masyarakat Sasak KLU di dua desa titik pengamatan, yakni Desa Kayangan dan Desa Akar-Akar. Penggunaan berian [əmpaʔ] di kedua desa ini pada dasarnya dipengaruhi oleh bahasa Sasak dari dialek lain. Dalam hal ini, penggunaan berian [əmpaʔ] oleh masyarakat Sasak KLU di Desa Akar-Akar tidak hanya dipengaruhi karena wilayah kecamatan Bayan berbatasan langsung dengan kecamatan Sembalun dan Sambalie, Lombok Timur yang juga mempraktikkan berian [əmpaʔ], tetapi dipengaruhi juga oleh faktor lainnya, yakni banyaknya masyarakat dari kabupaten lain menetap di kedua Desa titik penelitian tersebut, baik menetap karena menikah maupun menetap karena faktor lainnya.

Selanjutnya, glos ‘nyamuk’ memiliki dua variasi leksikal, yakni berian [ləgu] dan [bərangkak]. Berian [ləgu] dipraktikkan di empat desa titik pengamatan, yakni Desa Pemenang Timur, Jenggala, Genggelang, dan Kayangan. Berian [ləgu] secara fundamen bukan asli bahasa Sasak, tetapi berasal dari abahasa Bali dan diinterferensi oleh masyarakat sasak, terutama oleh masyarakat Sasak KLU. Sementara itu, berian [bərangkak] dipraktikkan di satu desa titik pengamatan, yakni Desa Akar-Akar. Berian [bərangkak] pada dasarnya digunakan di seluruh desa di Kecamatan Bayan dan berian ini memiliki kesamaan dengan berian yang digunakan oleh masyarakat Sasak di Lombok Timur, Lombok Tengah, Lombok Barat, dan Mataram. Sehubungan dengan itu, dapat diprediksi bahwa penggunaan berian [bərangkak] oleh masyarakat Sasak KLU, khususnya di semua desa yang ada di Kecamatan Bayan dipengaruhi penggunaan berian [bərangkak] yang dipraktikkan oleh masyarakat Sasak Lombok Timur karena masyarakat Sasak Lombok Timur terutama kecamatan Sambalie dan Sembalun berbatasan langsung dengan kecamatan Bayan KLU.

7. Leksikal Perangai dan Sifat

Berdasarkan sejumlah leksikal tentang perangai dan sifat yang ditanyakan di lima desa titik pengamatan, ditemukan enam glos yang memiliki variasi leksikal, yakni glos ‘bengkak’, ‘hitam’, ‘kotor’, ‘merah’, ‘putih’, dan ‘bohong’. Lebih jelasnya, variasi leksikal BSDK untuk keenam glos tersebut dapat disimak pada tabel di bawah ini.

Tabel.7: Variasi Leksikal Perangai dan Sifat

No	Glos	Nama Desa				
		Pemenang Timur	Jenggala	Genggelang	Kayangan	Akar-Akar
1	Bengkak	[bəsər]	[baʔ]	[baʔ]	[baʔ]	[baʔ]
2	Hitam	[birən]	[birən]	[birən]	[birən]	[pisak]
3	Kotor	[rəmis]	[rəmis]	[rəmis]	[pərikak]	[rəmis]
4	Merah	[bənən]	[bənən]	[bənən]	[aban]	[aban]
5	Putih	[putɛʔ]	[putɛʔ]	[putɛʔ]	[putɛʔ]	[pətak]
6	Bohong	[ləkak]	[ləkak]	[ləkak]	[kajaʔ]	[pərkak]

Data pada tabel.7 di atas menunjukkan bahwa glos nomor 1-5 memiliki dua variasi leksikal dan glos nomor 6 memiliki tiga variasi leksikal. Glos ‘bengkak’ memiliki dua variasi leksikal, yakni berian [bəsər] dan berian [baʔ]. Berian [bəsər] dipraktikkan di satu desa titik pengamatan, yakni Desa Pemenang Timur, sedangkan berian [baʔ] dipraktikkan dipraktikkan di empat Desa titik pengamatan, yakni Desa Jenggala, Genggelang, Kayangan, dan Akar-Akar. Dalam hal ini, perlu dipertegas bahwa berian [baʔ] pada kenyataannya juga dipraktikkan oleh masyarakat Sasak KLU yang ada di Desa Pemenang Timur dan desa-desa lainnya di Kecamatan Pemenang, tetapi berian ini hanya dipraktikkan untuk menggambarkan bagian tubuh yang mengalami bengkak sangat besar. Akan tetapi,

untuk bagian tubuh yang mengalami bengkak sekadarnya atau biasa saja (tidak terlalu besar), maka dipraktikkan penggunaan berian [bəsər]. Berian [bəsər] sendiri pada dasarnya merupakan pinjaman dari bahasa Bali, yakni diinterferensi dari leksikon {beseh}. Dalam hal ini, fonem /h/ pada leksikon {beseh} diganti oleh masyarakat Sasak KLU, khususnya masyarakat yang ada di Kecamatan Pemenang dengan fonem /r/ sehingga dipraktikkan dengan berian [bəsər].

Glos ‘hitam’ dalam BSDK dipraktikkan dengan dua variasi leksikal, yakni berian [birən] dan [pisak]. Berian [birən] dipraktikkan di empat desa titik pengamatan, yakni Desa Pemenang Timur, Jenggala, Genggelang, dan Kayangan. Terkait penggunaan berian ini, perlu dipertegas bahwa berian ini diinterferensi dari bahasa Jawa, yakni dari kata {ireng} ‘hitam’ yang oleh masyarakat Sasak, terutama masyarakat Sasak KLU di empat desa titik diinterferensi dengan menambahkan fonem konsonan /b/ di awal kata {ireng} ‘hitam’ sehingga menjadi {bireng} ‘hitam’. Sementara itu, berian [pisak] hanya dipraktikkan di satu desa titik pengamatan, yakni Desa Akar-Akar, Kecamatan Bayan.

Glos ‘kotor’ dalam BSDK dipraktikkan dalam dua variasi leksikal, yakni dengan berian [rəmis] dan [pərikak]. Berian [rəmis] dipraktikkan di empat desa titik pengamatan, yakni Desa Pemenang Timur, Jenggala, Genggelang, dan Akar-Akar. Berian [rəmis] menggambarkan suatu benda yang kotor, baik terkena kotoran yang kering maupun kotoran yang basah atau encer. Sementara itu, berian [pərikak] hanya dipraktikkan di satu desa titik pengamatan, yakni di Desa Kayangan. Terkait berian [pərikak] dipraktikkan juga di semua desa yang ada di kecamatan Pemenang, termasuk Desa Pemenang Barat, tetapi hanya dipraktikkan untuk menggambarkan suatu benda yang terkenal kotoran yang basah atau kotoran yang encer, misalnya seorang terkena kakinya dengan kotoran sapi (tahi sapi) yang masih basah dan membuat semua jari kakinya terkena, maka dalam kondisi ini dipraktikkan berian [pərikak]. Dengan kata lain, berian [pərikak] tidak hanya menggambarkan sesuatu yang “kotor”, tetapi menggambarkan keadaan suatu benda yang menjijikkan karena terkena kotoran.

Glos ‘merah’ dalam BSDK dipraktikkan dalam dua variasi leksikal, yakni dengan berian [bənən] dan [aban]. Berian [bənən] dipraktikkan di tiga desa titik pengamatan, yakni Desa Pemenang Timur, Jenggala, dan Genggelang. Sementara itu, berian [aban] dipraktikkan oleh masyarakat Sasak KLU di dua desa titik pengamatan, yakni Desa Kayangan dan Desa Akar-Akar. Dalam hal ini, perlu dijelaskan bahwa penggunaan berian [aban] pada dasarnya bukan asli bahasa Sasak, tetapi diserap dari bahasa Jawa, yakni sejak penyebaran agama Islam pertama kali di Kecamatan Bayan KLU pada abad ke-13 oleh para mubalig (Wali Songo) dari Pulau Jawa. Sehubungan dengan itu, kedua berian ini pada kenyataannya sangat berbeda dengan berian yang dipraktikkan oleh masyarakat Sasak dari kabupaten lain yang ada di Pulau Lombok, yakni mempraktikkan leksikal {beaq} untuk menggambarkan warna “merah”.

Glos ‘putih’ dalam BSDK dipraktikkan dalam dua variasi leksikal, yakni dengan berian [putɛʔ] dan [pətak]. Berian [putɛʔ] dipraktikkan di empat Desa titik pengamatan, yakni Desa Pemenang Timur, Jenggala, Genggelang, dan Kayangan. Berian [putɛʔ] ini juga dipraktikkan di dialek bahasa Sasak lainnya yang ada di pulau Lombok sehingga penggunaannya juga ditemukan di daerah Lombok Barat, Lombok Tengah, Lombok Timur, dan Kota Mataram. Sementara itu, berian [pətak] hanya dipraktikkan di di Desa Akar-Akar. Berian [pətak] ini pada dasarnya memiliki kasus yang sama dengan berian [aban] yang diserap dari bahasa Jawa, yakni ketika para mubalig (Wali Songo) dari Pulau Jawa menyebarkan agama Islam pertama kali di Kecamatan Bayan KLU.

Glos ‘bohong’ dalam BSDK memiliki tiga variasi leksikal, yakni berian [ləkak], [kajaʔ], dan [pərkak]. Berian [ləkak] dipraktikkan di dua desa titik pengamatan, yakni Desa Pemenang Timur, Jenggala, dan Genggelang. Selain itu, penggunaan berian ini juga

ditemukan di wilayah Lombok Barat, Lombok Tengah, Lombok Timur, dan Kota Mataram. Berian [kaja?] dipraktikkan di satu desa titik pengamatan, yakni Desa Kayangan. Berian ini juga dipraktikkan oleh masyarakat Sasak KLU yang ada di Kecamatan Pemenang dan Kecamatan Tanjung, tetapi tidak dipraktikkan untuk menggambarkan makna ‘bohong’, namun untuk menggambarkan makna ‘tidak asli’. Biasanya, berian ini dipraktikkan oleh masyarakat Sasak KLU yang ada di Kecamatan Pemenang dan Kecamatan Tanjung ketika belum memulai permainan yang asli. Dengan kata lain, berian ini dipraktikkan untuk menggambarkan percobaan permainan. Sementara itu, berian [pørkak] dipraktikkan di satu desa titik pengamatan, yakni Desa Akar-Akar.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian tentang variasi leksikal BSDK dalam tujuh katagori leksikal pada bagian pembahasan, dapat dikatakan bahwa glos-glos tertentu dalam setiap katagori leksikal menunjukkan BSDK memiliki dua variasi leksikal dan tiga variasi leksikal untuk menyebut hal yang sama atau untuk merealisasikan makna yang sama. Artinya, glos yang memiliki dua variasi leksikal menunjukkan bahwa dari lima desa titik pengamatan, terdapat empat desa titik pengamatan yang mempraktikkan wujud leksikal yang sama dan satu desa titik pengamatan mempraktikkan wujud leksikal yang berbeda. Sementara itu, glos yang memiliki tiga variasi leksikal menunjukkan bahwa dari lima desa titik pengamatan, terdapat tiga desa yang mempraktikkan wujud leksikal yang sama dan dua desa titik pengamatan masing-masing mempraktikkan wujud leksikal yang berbeda.

Adanya penggunaan variasi leksikal BSDK yang dipraktikkan oleh masyarakat Sasak KLU dipengaruhi oleh bahasa tetangga, yakni bahasa Sasak dialek lain. Ihwal ini terjadi karena secara geografis menunjukkan bahwa KLU berbatasan langsung dengan kabupaten-kabupaten lain di Pulau Lombok yang mempraktikkan bahasa Sasak dialek lain, yakni di sebelah timur (Kecamatan Bayan) berbatasan langsung dengan Kabuapten Lombok Timur dan sebelah barat berbatasan langsung dengan Kabupaten Lombok Barat. Dalam pada itu, fenomena menunjukkan bahwa terdapat leksikon-leksikon tertentu yang dipraktikkan oleh masyarakat Sasak Lombok Barat dan Lombok Timur juga dipraktikkan oleh masyarakat Sasak KLU. Selain itu, penggunaan bahasa Sasak dialek lain oleh masyarakat Sasak KLU juga dipengaruhi adanya pernikahan perngguna bahasa Sasak antardialek.

Selain dipengaruhi bahasa Sasak dari dialek lain, variasi penggunaan leksikal BSDK juga dipengaruhi oleh bahasa daerah lain, yakni bahasa Jawa dan Bahasa Bali. Bahasa Jawa diserap oleh masyarakat Sasak KLU, terutama oleh masyarakat yang ada di Kecamatan Bayan sejak para mubalig (Wali Songo) dari Pulau Jawa menyebarkan agama Islam, sedangkan bahasa Bali diserap oleh masyarakat Sasak KLU sejak Kerajaan Karang Asembali menguasai Pulau Lombok.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada semua informan di setiap Desa titik pengamatan yang telah memberikan data bahasa BSDK yang mereka praktikkan. Selain itu, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada rekan-rekan di Universitas Mataram yang telah memberikan masukan demi sempurnanya tulisan singkat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldriani, Yessie. 2017. “Tunanetra Totally Blind Dengan Menggunakan.” *Jurnal Kata* 1(2): 159–71.
- Budiwanti, Erni. (2000). *Islam Sasak: Wetu Telu Versus Wetu Lima*. Terjemahan Noor Cholis. Yogyakarta: LKis.

- Fernandez, Inyo Yos. (1993). *Dialektologi Sinkronis dan Diakronis*. Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.
- Junaidi, Juli Yani, & Rismayeti Rismayeti. 2016. "Variasi Inovasi Leksikal Bahasa Melayu Riau Di Kecamatan Pulau Merbau." *Jurnal Pustaka Budaya* 3(1): 1–16. <https://journal.unilak.ac.id/index.php/pb/article/view/582>.
- Lauder, Multamia. (2002). *Perkembangan Dialektologi di Indonesia*. Jakarta: Atmajaya.
- Maharani, P. D., & Candra, K. D. P. (2018). Variasi Leksikal Bahasa Bali Dialek Kuta Selatan. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 33(1), 76. <https://doi.org/10.31091/mudra.v33i1.196>.
- Mahsun. (1995). *Dialektologi Diakronis*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mahsun. (2006). *Kajian Dialektologi Diakronis Bahasa Sasak di Pulau Lombok*. Yogyakarta: Gama Media.
- Mahsun. (2010). *Genolinguistik: Kolaborasi Linguistik dengan Genetika dalam Pengelompokan Bahasa dan Populasi Penuturnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mahsun. (2013). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Nesti, Meksi Rahma. 2016. "Variasi Leksikal Bahasa Minangkabau Di Kabupaten Pesisir Selatan." *Jurnal Arbitrer* 3(1): 46.
- Octavia, Wahyu. 2018. "Variasi Jargon Chatting Whatsapp Grup Mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia." *Jurnal KATA* 2(2): 317.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudirman & Bahri. (2014). *Studi Sejarah dan Budaya Lombok*. Lombok Timur: Pusakanda-NTB.
- Suswandi, I. (2018). Perubahan Kata "Tiada" Dalam Tiga Karya Sastra: *Bustan As-Salatin* (1640), *Hikayat Siak* (1855), Dan *Ketika Cinta Bertasbih 2* (2009). *Jurnal Kata*, 2(1), 80. <https://doi.org/10.22216/jk.v2i1.2954>.
- Wilian, Sudirman. (2010). Pemertahan Bahasa dan Kestabilan Kedwibahasaan pada Penutur Bahasa Sasak di Lombok. *Jurnal Ilmiah Masyarakat Linguistik Indonesia*. No.1, Hlm. 23-39.